

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan wahana atau salah satu instrumen yang digunakan bukan saja untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, melainkan juga dari kebodohan dan kemiskinan. Hal ini Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang- undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan adalah salah satu faktor utama dalam pengembangan sumber daya manusia, salah satunya yaitu dengan melanjutkan pendidikan sampai perguruan tinggi. Perguruan tinggi adalah suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dan berbagai macam keahlian, seperti: bidang pendidikan, ekonomi, hukum, psikologi, teknik, kesehatan dan lain-lain.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan perguruan tinggi mencakup akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas. Lulusan sesuai dengan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan bahwa Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan tinggi (Mulyasa, 2011: 95), dengan kata lain di Sekolah Menengah Atas (SMA) lulusan tidak

dipersiapkan untuk siap kerja dengan keahlian khusus seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tetapi dibekali pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi.

Fakta dilapangan menunjukkan bahwa ternyata tidak semua lulusan sekolah menengah atas dapat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, hal ini dapat dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Indonesia tahun 2010 pada rentang usia 19-24 tahun yaitu jenjang usia perguruan tinggi angka partisipasinya masih rendah yaitu hanya 13,67 % (sumber : Badan Pusat Statistika RI).

Kondisi lainnya (www.infodiknas.com16/7/2011) bahwa hanya 18% dari total anak Indonesia pada rentang usia 19-24 tahun, yang berjumlah 25.000.000 yang mendapatkan kesempatan masuk atau mengakses perguruan tinggi. Masih dalam berita yang sama mantan Wakil Menteri Pendidikan Nasional, Fasli Jalal mengatakan, “rendahnya Angka Partisipasi Kasar (APK) masuk perguruan tinggi terkait kapasitas dan kemampuan ekonomi masyarakat untuk membiayai dirinya masuk perguruan tinggi”. Pendapat ini kemudian diperkuat oleh, pengamat pendidikan Dharmanigtyas yang menyatakan “tingginya biaya pendidikan perguruan tinggi di dalam negeri menyebabkan lulusan SMA atau SMK tidak melanjutkan perguruan tinggi “.

Demikian pula di Provinsi Jawa Barat, Angka Partisipasi Sekolah masih rendah, hal ini dapat terlihat dari tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Angka Partisipasi Sekolah (A P S) Menurut Usia
pada Tahun 2003-2010 Provinsi Jawa Barat (persen)

TAHUN	USIA			
	7-12	13-15	16-18	19-24
2003	96,27	75,86	43,53	9,19
2004	96,50	78,16	45,08	9,29
2005	96,28	76,44	45,51	9,61
2006	97,64	79,70	45,62	8,88
2007	97,84	80,36	47,57	10,20
2008	98,24	81,00	47,58	10,54
2009	98,22	81,85	47,06	10,01
2010	98,29	82,73	47,82	10,38

Sumber : Badan Pusat Statistika Jawa Barat 2010

Dari tabel diatas terlihat bahwa Angka partisipasi sekolah di Jawa Barat pada tahun 2010 dengan rentang usia 19-24 tahun masih rendah hanya 10.38 %, lebih rendah dari pada Daerah Istimewa Jogjakarta yang angka partisipasi sekolahnya mencapai 44,03 % (Badan Pusat Statistika Jawa Barat). Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat, dikenal sebagai kota pendidikan. Dilihat secara akses untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Kota Bandung tidak sulit, terdapat empat perguruan tinggi negeri dan tujuh belas perguruan tinggi swasta.

Namun dalam kenyataannya, masih banyak yang tidak melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Indikator Pendidikan Kota Bandung

Ukuran	2008	2009	2010
Angka melek huruf (%)	99,64	99,67	99,54
Rata-rata lama sekolah (tahun)	10,10	10,22	10,68
Angka Partisipasi Sekolah			
7-12	99,46	100,00	99,13
13-15	91,16	86,74	84,93
16-18	69,41	56,32	64,56
19-24	22,57	34,27	29,91

Sumber : Susenas dalam Statistik Daerah Kota Bandung Tahun 2011 (2011:5)

Dalam tabel 1.2 dapat dilihat terjadi penurunan Angka Partisipasi Sekolah dari tahun 2009 ke 2010, salah satu faktor yang mempengaruhi turunnya APS pada rentang usia 19-24 adalah rendahnya kemampuan ekonomi masyarakat, sebagaimana diungkapkan dalam publikasi Badan Pusat Statistik Indikator Sosial Ekonomi Jawa Barat (2010:10) :

Kondisi perekonomian masyarakat yang relatif menurun pada tahun 2008 menjadi salah satu faktor utama rendahnya APS. Perekonomian masyarakat menurun menjadikan masyarakat lebih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan lainnya yang lebih utama selain pendidikan. Apalagi didukung dengan sangat mahalnya biaya pendidikan tinggi mulai periode 2007 dan 2008, menyebabkan surutnya semangat masyarakat lapisan bawah untuk dapat mengakses fasilitas pendidikan .

Dengan demikian nampak jelas bahwa kondisi sosial ekonomi orang tua pada akhirnya akan menimbulkan masalah bagi siswa untuk menentukan kemana ia melanjutkan setelah lulus pendidikan menengah, karena untuk dapat melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibutuhkan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Untuk memenuhi sarana dan prasarana tersebut dibutuhkan dana. Masalah ketersediaan dana berkaitan erat

dengan kondisi sosial dan ekonomi orang tua (Suryani,2006:191). Kondisi sosial ekonomi orang tua merupakan faktor eksternal timbulnya motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Disamping kondisi sosial ekonomi orang tua motivasi dapat dipahami sebagai suatu variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu didalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran (Sagala, 2009:100). Selanjutnya Gibson, Ivancevich, Donnelly (Nunuk Adiarni, 1996:185) berpendapat bahwa motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang yang menimbulkan dan mengarahkan perilaku, dalam hal ini sebagai pendorong untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis mengambil judul **Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Siswa Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi** (Survey pada Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung).

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut tampak bahwa masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi orang tua siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung ?
2. Bagaimana gambaran mengenai motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung ?

3. Bagaimana pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua, terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi orang tua siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran mengenai motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua, terhadap motivasi melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pada siswa sekolah menengah atas di Kota Bandung.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi serta dapat digunakan sebagai bahan acuan di bidang penelitian sejenis.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh kondisi sosial ekonomi orang tua,

terhadap motivasi siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan dapat menambah serta mengembangkan wawasan sebagai referensi

3. bagi pembaca yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang penelitian ini.

